

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah produk kreativitas penulis yang disajikan dalam bentuk puisi, prosa, atau drama dengan bahasa sebagai media utama untuk mengekspresikan keindahan, ide-ide, dan perasaan dalam bentuk tulisan. Karya sastra merupakan manifestasi spontan dari perasaan pribadi yang mendalam, mencakup pandangan, gagasan, dan seluruh aktivitas mental manusia. Kegiatan mental yang dimaksud dapat berupa ungkapan bahagia, amarah, rasa kecewa, ketakutan dan lainnya yang dituangkan melalui kreativitas untuk menciptakan suatu karya sastra (Kartika dan Edi : 2018).

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide dan semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo: 2013) Tujuan dibuatnya karya sastra bukan hanya sebagai penghibur semata tetapi memiliki fungsi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, moral, serta nilai sosial. Karya sastra juga mendeskripsikan cerminan kehidupan masyarakat tradisional karena pembuatan karya sastra sering dikaitkan dengan tradisi atau budaya masyarakat pemilik karya tersebut. Realita dan budaya kehidupan bermasyarakat dan ide-ide kreatif dari pengaranglah yang mencetus lahirnya sebuah karya sastra yang menggabungkan antara realita dan imajinasi.

Ada beberapa jenis dari karya sastra, diantaranya karya sastra puisi, karya sastra drama maupun prosa. Ketiga jenis karya sastra tersebut memiliki ciri yang berbeda-beda. Puisi merupakan karya berbentuk sajak. Drama ialah jenis karya

Sastra yang disajikan dalam bentuk pementasan, sedangkan prosa merupakan sebuah karya sastra yang disajikan dalam bentuk karangan bebas. Menurut Rahmadhanti (2018) prosa adalah sebuah karangan bebas yang mengekspresikan imajinasi pengarang terhadap budaya atau masalah sekitar yang dibuat dalam bentuk karya yang dilengkapi dengan kesan estetik. Karya sastra prosa memiliki ciri khas yang membedakan dengan karya sastra lain, yaitu aspek naratif. Aspek naratif dibuat dengan kronologis yang jelas sehingga konflik yang disajikan dapat diterima nalar dan memunculkan rasa penasaran pembaca.

Salah satu jenis karya sastra prosa adalah novel, yang merupakan bentuk prosa sastra yang paling terkenal dibandingkan dengan jenis prosa lainnya. Novel diciptakan oleh penulis dengan mengisahkan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Cerita yang disajikan akan dikemas secara detail dan runtut sesuai kronologis yang jelas, alur peristiwa yang diceritakan dibuat sedetail dan menarik sehingga menambah penasaran bagi pembacanya. Menurut Kosasih (2008) menyatakan bahwa novel merupakan karya imajinatif dari pengarangnya yang menggambarkan sisi utuh dari problematika kehidupan tokoh yang dibuat dalam cerita tersebut. Kisah yang diceritakan diuraikan dari awal hingga tahap penyelesaian masalah.

Akhir-akhir ini, semakin banyak karya sastra dalam bentuk novel yang diadaptasi menjadi film, sebagai salah satu bentuk perkembangan dalam dunia sastra. Proses adaptasi dari novel menjadi film ini dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi melibatkan proses perubahan, adaptasi, atau transformasi buku menjadi film. Dalam proses ini, perubahan menjadi hal yang tak terhindarkan saat beralih dari novel ke layar lebar. Meskipun ada perubahan,

esensi dari karya sastra tetap dipertahankan, meskipun tidak semua elemen atau bagian dari novel bisa dimasukkan ke dalam film. Oleh karena itu, ekranisasi juga dikenal sebagai proses perubahan yang melalui pengurangan, penambahan (ekspansi), dan perubahan dengan banyak varian (Eneste 1991).

Dalam ranah akademis, banyak ahli sastra dan kritikus yang menilai ekranisasi sebagai kajian penting dalam dunia sastra, karena proses tersebut menghubungkan dua medium yang berbeda, yaitu teks dan visual. Menurut Eneste (1991), ekranisasi bukan hanya soal perubahan bentuk dari novel ke film, tetapi juga representasi ulang, dengan tantangan utama menjaga esensi dari karya aslinya. Ahli sastra Sumardjo (2013) juga menekankan bahwa dalam setiap adaptasi, transformasi estetika dari bahasa ke gambar visual harus tetap memelihara inti dari pengalaman naratif. Selain itu, kritikus seperti Linda Hutcheon dalam *A Theory of Adaptation* (2006) menggarisbawahi bahwa adaptasi adalah bentuk intertekstualitas yang memperkaya makna asli sebuah karya sastra dengan memberikan perspektif baru melalui medium yang berbeda. Hal ini juga berlaku untuk novel *Algrafi*, yang secara estetis dinilai memiliki kompleksitas naratif yang layak untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam bentuk film.

Keberhasilan karya-karya seperti *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diadaptasi ke film, menunjukkan bahwa ekranisasi dapat memberikan nilai tambah terhadap karya sastra. Dari perspektif ini, kajian ekranisasi *Algrafi* memiliki kelayakan akademis yang kuat, baik dari segi relevansi teoritis maupun dari minat publik yang besar terhadap fenomena adaptasi novel ke film Indonesia.

Fenomena adaptasi film dari karya sastra, atau yang dikenal dengan ekranisasi, sudah berlangsung selama beberapa dekade. Para penggemar film

sering kali merasa sangat puas dengan film yang diadaptasi dari novel dibandingkan dengan film lainnya. Salah satu alasan utama di balik ekranisasi adalah ketenaran sebuah karya. Novel yang populer dan memiliki banyak penggemar sering menjadi dasar yang baik untuk menciptakan film yang sukses.

Di Indonesia banyak sekali film yang diadaptasi dari novel seperti film *Dua Garis Biru* karya S Noer diangkat dari novel Lucia Priandarini, film *Mariposa* karya Fajar Bustomi dari novel *Mariposa* karya Luluk HF, film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu dari novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, Film *Dilan* karya Pidi Baiq dari novel *Dilan* karya Pidi Baiq, dan masih banyak film lainnya.

Dalam proses ekranisasi akan terjadi perubahan yang mencakup cerita, tokoh, alur, bahkan tema dari bentuk aslinya. Proses perubahan yang terjadi bisa berupa penambahan, pengurangan, bahkan perubahan bervariasi. Oleh karena itu, tidak semua hal yang diceritakan pada novel akan diadaptasi ke dalam film. Ekranisasi sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat karena sebelumnya banyak penonton film merasa kecewa dengan adaptasi cerita yang dihadirkan dalam film. Beberapa penonton merasa bahwa film ini terlalu jauh dari bagaimana cerita yang digambarkan dalam buku, merusak keindahan yang dibayangkan sebelumnya. Ada pula orang-orang yang percaya bahwa film sukses menangkap novel seperti yang diinginkan penulis dan pembaca. Perubahan ini dipandang sebagai sesuatu yang perlu diakomodasi dalam dunia teoretis.

Terdapat perbedaan antara novel dan film adaptasinya, yang merupakan hasil dari proses kreatif sutradara. Proses ini melibatkan berbagai penambahan,

pengurangan, dan perubahan variasi. Ide kreatif sutradara dan penulis skenario sangat penting dalam proses ekranisasi untuk memastikan bahwa karya sastra tetap menarik dalam bentuk film dan tidak mengecewakan penonton. Tak jarang film yang diadaptasi dari sebuah novel menjadi sebuah karya yang sukses dengan jumlah penonton berjuta-juta. Dunia perfilman di Indonesia maupun di luar negeri hampir 90% mengadaptasi skenario dari karya sastra bentuk novel. Oleh karena itu fenomena ekranisasi sudah ada sejak dahulu.

Novel dan film adalah bentuk karya sastra yang berasal dari teks narasi, namun perbedaan utama antara keduanya terletak pada cara penyampaiannya. Novel menggunakan bahasa tertulis, sementara film mengandalkan gambar bergerak dan elemen audio-visual. Akibatnya, imajinasi pembaca novel bisa sangat luas, bergantung pada kata-kata yang ditulis oleh penulis dan interpretasi individu yang membaca novel tersebut. Sebaliknya, film membatasi imajinasi penonton karena cerita disajikan dalam bentuk gambar dan berdasarkan visi sutradara. Peneliti memilih novel *Algrafi* dan film *Algrafi* sebagai objek penelitian karena melihat potensi yang ada pada novel tersebut. Novel *Algrafi* ditayangkan menjadi film pada tanggal 24 Juni 2024 karya Rully Manna di aplikasi viu premium plus. Novel *Algrafi* menggambarkan kisah persahabatan masa kecil antara Algra (Junior Roberts) dan Naya (Megan Domani) yang saling berjanji untuk selalu bersama di masa depan. Namun, takdir memisahkan mereka. Setelah terpisah selama 11 tahun, mereka bertemu kembali dan takdir baru membawa mereka dalam ikatan pernikahan. Meskipun banyak tantangan yang mengancam hubungan mereka, ketulusan cinta Naya memastikan bahwa cinta mereka tetap terjaga hingga akhir. *Algrafi* menawarkan perspektif kontemporer terhadap tradisi

perjodohan yang umum di Indonesia.

Novel *Algrafi* merupakan film perdana di viu karena biasanya viu hanya menayangkan series. Novel *Algrafi* terbit pada tanggal 27 Juni 2022 dan masih sedikit penelitian yang dilakukan pada novel *Algrafi* sehingga peneliti dapat memberikan kontribusi baru untuk kajian karya sastra. Selain itu peneliti melihat adanya perubahan yang terdapat pada novel *Algrafi* ketika diubah menjadi film sehingga peneliti menjadikan hal tersebut menjadi objek penelitian.

Novel *Algrafi* karya Dwi Berliana memiliki banyak keunggulan, baik dari segi cerita maupun popularitas. Alur cerita yang memikat, menggabungkan tema perjodohan tradisional dengan sentuhan modern, dan karakterisasi yang kuat, terutama melalui tokoh Algra dan Naya, membuat novel ini mampu menarik perhatian pembaca. Berdasarkan wawancara singkat dengan penulis buku, Judul “Algrafi” diambil dari kamus besar bahasa indonesia dimana si tokoh utama algrafi ini mempunyai arti yaitu proses cetak mencetak dengan menggunakan lempeng alumium, ayah Algrafi adalah seorang pengusaha aluminium, dimana hal tersebut membuat orang tua Algrafi bisa memperoleh kekayaan, hal ini juga dikaitkan oleh kakek Algrafi bahwa untuk memicu keberhasilan tersebut berkat perjodohan turun temurun keluarganya dengan beberapa perhitungan.

Dalam film ini Novel *Algrafi* juga berhasil diadaptasi menjadi film oleh Rully Manna, menunjukkan daya tarik visual yang kuat dan memperluas jangkauannya ke audiens yang lebih luas. Keunggulan lainnya adalah perpaduan budaya tradisional dan modern dalam cerita yang relevan bagi generasi muda, serta kontribusinya pada kebangkitan sastra populer Indonesia, menginspirasi banyak penulis muda lainnya.

Dwi Berliana, yang lebih dikenal sebagai Liana, adalah seorang mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan *Universitas Jambi*. Sebagai penulis muda dalam dunia wattpad, Liana mempublikasikan karyanya yang berjudul *Algrafi* pada 4 Agustus 2021 di akun wattpad-nya, yang kini memiliki 83,3 ribu pengikut. Dengan hobi menulis sejak SD dan dukungan dari platform TikTok, cerita Liana cepat dikenal banyak orang, dan dalam waktu 3 bulan setelah peluncurannya, telah dibaca 10 juta kali. Saat ini, *Algrafi* telah mencapai 33,5 juta pembaca di Wattpad. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan revisi, cerita tersebut akhirnya diterbitkan oleh penerbit besar di Jakarta, yaitu Black Swan Books. Pada masa pre-order, novel ini terjual 4000 eksemplar dan kini tersedia di seluruh toko Gramedia. Novel *Algrafi* tidak hanya memikat perhatian pembaca, tetapi juga menarik minat rumah produksi Merpati Film, yang kemudian mengadaptasinya menjadi film. Film tersebut sekarang telah ditayangkan dan dapat disaksikan di aplikasi Viu. Selain novel *Algrafi* Liana juga mempublikasikan cerita di wattpad dengan judul, *Algrafi 2, Algrafi: Nayanika, Binar, dan Kenapa, hmm?*.

Setelah proses ekranisasi novel *Algrafi* ke dalam narasi film, Rully Manna memperkenalkan bentuk baru. Ia mampu menyederhanakan ratusan lembar isi novel menjadi film dengan durasi 2 jam. Dalam hal ini pasti ada perubahan dan persamaan yang menjadi tingkat kepuasan bagi penikmatcerita *Algrafi* ke dalam bentuk film *Algrafi*. Selain film *Algrafi* Rully Manna juga menggarap film *Kun Anta Wa Anta, Ada Mertua Rumahku, Mas Suka Masukin Aja, Lorong Waktu*, dan sebagainya. Secara umum penulis dan sutradara adalah dua tokoh kunci dalam adaptasi novel ke film. Sudut pandang penulis membentuk plot novel, sedangkan

sutradara memplot-plot film. Akibatnya, ketika novel diadaptasi untuk film, cerita tidak lagi disampaikan secara sudut perspektif sutradara beralih dengan perspektif penulis. Sudut perspektif sutradara dan perspektif penulis jelas berbeda. penulis berkonsentrasi pada kualitas novel dan seni bahasa. Hal inilah menjadi perbedaan novel dan film dalam proses ekranisasi.

Film *Algrafi* menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan pendekatan visual yang lebih menonjol dibandingkan novel. Jika dalam novel pembaca dapat memahami pemikiran dan perasaan tokoh melalui narasi, film menyampaikan emosi dan alur cerita melalui ekspresi, dialog, serta sinematografi.

Dalam proses ekranisasi, sutradara melakukan beberapa perubahan agar cerita lebih sesuai dengan medium film. Beberapa alur, tokoh, dan latar yang ada di novel mengalami pengurangan untuk menyesuaikan dengan durasi film, sehingga cerita menjadi lebih padat dan tidak bertele-tele. Selain itu, film juga menambahkan beberapa adegan, karakter, dan latar baru untuk memperkuat dinamika cerita serta meningkatkan daya tarik visual. Beberapa perubahan variasi juga dilakukan, seperti modifikasi alur dan karakter agar lebih sesuai dengan tuntutan sinematik dan perspektif sutradara. Meskipun terdapat berbagai perubahan, film tetap mempertahankan inti cerita novel, sehingga *Algrafi* tetap efektif dan menarik dalam format film.

Penelitian ini memiliki esensi unik karena menggabungkan pendekatan interdisipliner antara sastra dan film, dengan fokus pada fenomena kontemporer ekranisasi novel *Algrafi* karya Dwi Berliana. Tidak hanya sekedar meneliti perubahan unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, dan latar, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana adaptasi ini mencerminkan dinamika sosial dan

budaya modern Indonesia, khususnya dalam konteks tradisi perjodohan yang diangkat dalam novel. Keunikan lain dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap perbedaan sudut pandang kreatif antara penulis novel dan sutradara film. Hal ini dilakukan dengan mendalami bagaimana visi sutradara Rully Manna mempengaruhi interpretasi ulang dari teks tertulis ke media visual, serta sejauh mana perubahan yang terjadi masih mempertahankan esensi asli dari novel *Algrafi*.

Penelitian tentang ekranisasi novel *Algrafi* ke dalam film belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, studi ini berjudul "Ekranisasi Novel *Algrafi* Karya Dwi Berliana ke dalam Film *Algrafi* Karya Rully Manna." Penulis juga ingin mengeksplorasi bagaimana ekranisasi novel ke film dilakukan, termasuk penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi, serta menilai sejauh mana kesesuaian antara isi novel dan film. Kajian ini akan fokus pada unsur-unsur intrinsik seperti tema, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, dan amanat.

Penelitian tentang ekranisasi novel *Algrafi* ke dalam film tidak hanya penting bagi pengembangan studi sastra dan film, tetapi juga memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, khususnya dalam memahami dinamika antara budaya literasi dan budaya visual. Melalui kajian ini, masyarakat dapat lebih mengapresiasi bagaimana karya sastra yang mereka baca diadaptasi ke dalam media film, sehingga menciptakan pengalaman estetis yang berbeda namun tetap bermakna.

Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang proses transformasi budaya lokal dalam konteks globalisasi, di mana tema perjodohan tradisional yang diangkat dalam *Algrafi* dapat membuka diskusi yang relevan tentang modernisasi

nilai-nilai keluarga dan perubahan sosial di Indonesia. Film yang diadaptasi dari karya sastra seperti *Algrafi* juga dapat menjadi media edukatif bagi generasi muda untuk memahami konteks budaya mereka, serta memicu minat lebih dalam terhadap pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk ekranisasi dari novel *Algrafi* karya Dwi Berliana ke dalam film *Algrafi* yang disutradarai oleh Rully Manna?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ekranisasi yang ada dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana serta film *Algrafi* yang disutradarai oleh Rully Manna.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori ekranisasi yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca dan peneliti lain untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut serta memperluas kajian tentang ekranisasi dari novel ke film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai adaptasi novel ke dalam bentuk film. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada topik adaptasi novel ke film.